

Optimalisasi Ketuntasan Belajar Matematika Materi Volume Bangun Ruang Melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran “Jamur Lubang” Bagi Siswa Kelas VI Sekolah Dasar

S Sungatmi*

Guru SD N 01 Karanganyar

* janilila10@gmail.com

Abstract.*The background of this research is the grade VI students who are passive when learning mathematics. The average value of mathematics lessons obtained by grade VI students in the material calculates the Volume of Space Build which is material before doing this study is low, namely 55 and the percentage of the number of students who reach the mastery learning standard is only 45%. The purpose of this study is to increase the activity and percentage of mathematics learning for Grade VI students of SD Negeri 1 Karanganyar. The research method used was Classroom Action Research (CAR) two cycles and each cycle 2 two meetings through the following stages of planning, observation and reflection actions within a period of 2 months. Data collection techniques were carried out through observation sheets of each meeting by the observer to see data about learning activities, while data on learning outcomes obtained through daily test scores and mathematics learning achievements of students in cycle 1, and in cycle 2. Based on student mathematics learning achievement data obtained an average grade in the first cycle of 60 increased to 80 in the second cycle. The percentage of students who reached the KKM also increased in the first cycle by 60%, increasing to 70% in the second cycle.*

Keywords: *mastery learning, building space, mushroom hole*

1. Pendahuluan

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat semakin berpengaruh terhadap semua dimensi kehidupan manusia. Tuntutan ini juga berlaku di dalam pelaksanaan pendidikan yang lebih baik. Pelaksanaan yang diharuskan membawa hal dari yang buruk ke baik, belum bisa menuju bisa dan bodoh menjadi cerdas. Salah satu subjek tantangan dalam pendidikan adalah siswa. Mereka diharapkan semakin matang dalam membekali diri mereka dengan softskill maupun hardskill. Kemampuan yang diperoleh menjadi kritis, tertata secara sistematis, dapat diterima secara logis, menciptakan daya kreasi dan peningkatan kerjasama secara efektif. Hal ini dapat dikembangkan salah satunya melalui berbagai model pembelajaran.

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang menentukan untuk mencapai tujuan pembangunan nasional, yaitu mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila. Pendidikan di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka bersatu dan berkedaulatan rakyat dalam suasana berkehidupan bangsa yang aman, tenteram, tertib, dan dinamis serta dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib, dan damai. Aspirasi bangsa yang demikian tidak akan tercapai tanpa melalui pendidikan. Hal itu sejalan dengan tujuan pembangunan nasional di bidang pendidikan yang menyatakan bahwa untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, serta memungkinkan para warganya mengembangkan dirinya dari segala aspek, baik jasmani maupun rohani (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 1989)

Keberhasilan dalam proses belajar mengajar biasanya diukur dengan keberhasilan peserta didik dalam memahami dan menguasai materi yang diberikan oleh guru. Semakin banyak siswa

yang dapat mencapai tingkat pemahaman konsep dan penguasaan materi maka akan semakin tinggi keberhasilan dari proses belajar mengajar tersebut. Tujuan proses kegiatan belajar mengajar secara ideal adalah bahan ajar yang dipelajari dikuasai sepenuhnya oleh murid atau mastery learning atau belajar tuntas artinya penguasaan penuh [1].

“masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) adalah masih rendahnya daya serap siswa”, terlihat dari rata-rata hasil pembelajaran siswa yang masih belum mengalami perubahan ke arah yang lebih baik [2]. Kondisi hasil belajar siswa tersebut disebabkan oleh pembelajaran yang masih bersifat satu arah dan belum melibatkan siswa secara langsung, dengan kata lain proses pembelajaran yang diselenggarakan cenderung dikuasai oleh guru dan belum memberikan akses bagi siswa untuk menggali kemampuan mereka secara lebih mendalam.

Hasil wawancara tersebut didukung dengan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 31 Agustus 2019 pada saat proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan yang diperoleh siswa hanya sebatas pada materi yang disampaikan oleh guru sehingga nilai pembelajaran menjadi kurang bermakna. Guru masih cenderung menggunakan model pembelajaran yang kurang mengaktifkan siswa dengan persentase. Uraian 50%, Contoh 20%, dan Latihan 30%. Hal ini kurang sesuai dengan paradigma pendidikan di Indonesia di mana kegiatan siswa dalam pembelajaran dikatakan tinggi menurut Arikunto adalah 56%. Selain itu, kegiatan pembelajaran memfokuskan siswa untuk menghafal rumus daripada menanamkan konsep [3]. Guru merasa kesulitan untuk mengkonkretkan pembelajaran yang ada dengan kehidupan sehari-hari anak, memang dalam kehidupan sehari-hari terdapat banyak benda yang dapat membantu mengaitkan materi dalam tema yang sama. Namun, kesulitan dalam pembuatan dan penggunaan media secara maksimal untuk diimplementasikan dalam pembelajaran sehingga pelaksanaan menciptakan pemahaman materi terasa sulit untuk diterima oleh seluruh siswa. Permasalahan tersebut menjadi faktor siswa malas belajar atau dapat dikatakan kurang memahami pada pelajaran karena menganggap pelajaran tematik adalah pelajaran yang rumit dan sulit. Kehilangan minat ini dapat menjadikan siswa malas berkonsentrasi dan materi yang diberikan akan sangat mudah dilupakan. Akibatnya, hasil dan kompetensi siswa dalam materi tersebut menjadi belum tercapai.

Hasil belajar matematika tampak rendah melalui hasil belajar yang menyatakan bahwa persentase hasil pembelajaran siswa yang tuntas pada kelas VI A di SD N 01 Karanganyar masih rendah. “bahwa pembelajaran dikatakan berhasil apabila telah memenuhi kriteria ketuntasan klasikal sebesar $\geq 75\%$ dari jumlah siswa” dan merujuk pada kriteriatersebut maka ditentukan kriteria ketuntasan klasikal sebesar 80% [3]. Hasil pengumpulan dokumentasi guru menunjukkan bahwa rata-rata hanya 11 siswa dari 33 siswa yang nilainya di atas indikator ketercapaian (75), dengan kata lain 66,67% siswa nilainya masih di bawah KKM. Adapun nilai rata-rata menyelesaikan soal adalah 70,78. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyelesaikan materi bangun datar bagi siswa VIA di SDN 01 Karanganyar masih rendah. Kebermaknaan pembelajaran diharapkan sangat ditekankan pada proses pembelajaran yang ada dan pemberian kesempatan kepada siswa menggali potensi anak untuk berpartisipasi aktif untuk meningkatkan kemampuan yang ada pada siswa untuk diserap dalam pelajaran.

Berdasarkan data yang ada, permasalahan kesulitan pemahaman materi harus segera diatasi dan ditingkatkan, maka diperlukan sebuah media pembelajaran yang dimaksudkan untuk meningkatkan kebermaknaan dalam proses pembelajaran. Kebermaknaan ini bagi siswa merupakan arena untuk mengaitkan permasalahan yang mereka dapat dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah tersebut, sejalan pendapat tersebut satu kemampuan yang harus dimiliki guru adalah mampu melaksanakan suatu perubahan model yang sesuai dan tepat bagi pembelajaran siswa.

Pelaksanaan pembelajaran matematika di SD Negeri 01 Karanganyar seperti yang diuraikan diatas, memberikan data yang cukup untuk menyatakan permasalahan yang muncul, yaitu: rendahnya pemahaman siswa dalam menyelesaikan soal dalam pembelajaran matematika. Namun demikian ada beberapa siswa yang cukup baik pemahamannya tentang materi matematika, akan tetapi persentasenya masih di bawah 40%. Beranjak dari masalah yang ada maka pendidik perlu diterapkan model pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan siswa dan mereka diberikan kesempatan sebesar-besarnya kepada mereka untuk melakukan penggalian diri melalui tindakan nyata di dalam kehidupannya dan berdasarkan diskusi teman sejawat yaitu dengan diterapkannya suatu media

pembelajaran yakni “Jamur Lubang” bagi siswa kelas VI SDN 01 Karanganyar Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020.

Jamur Lubang adalah akronim dari “Jam Rumus Volume Bangun Ruang”. Jam sendiri adalah alat petunjuk waktu, akan tetapi dalam media ini menjadi petunjuk berbagai rumus-rumus untuk menghitung Volume Bangun Ruang. Di dalam media ini yang berbentuk lingkaran menyerupai bentuk jam berisi dengan berbagai rumus-rumus untuk menghitung Volume Bangun Ruang guna membantu siswa dalam memahami dan juga membantu pengajar dalam proses belajar mengajar.



Gambar 1 Jam Rumus Volume Bangun Ruang

Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Optimalisasi Ketuntasan Belajar Matematika Materi Volume Bangun Ruang Melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran “Jamur Lubang” Bagi Siswa Kelas VI SD Negeri 1 Karanganyar Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019”.

2. Metode Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa dan guru kelas VIA SD Negeri 01 Karanganyar tahun ajaran 2019/2020 yang berjumlah 33 siswa, dengan rincian 14 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Penelitian ini bertempat di SD Negeri 01 Karanganyar. Waktu penelitian ini selama 2 bulan yakni bulan Agustus 2019 sampai dengan bulan Nopember 2019 dengan beberapa tahapan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Tiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah Wawancara (*Interview*), Observasi, Tes, dan Dokumentasi. Teknik validitas data yang digunakan adalah Triangulasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman

3. Hasil dan Pembahasan

1.1. Deskripsi Kondisi Awal

Proses pembelajaran matematika kelas VIA SDN 01 Karanganyar semester I tahun pelajaran 2019/2020 telah mengalami permasalahan pembelajaran yang terjadi. Permasalahannya yaitu pembelajaran yang berlangsung setiap hari dirasa guru masih belum maksimal. Terlihat melalui hasil belajar siswa yang menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum memenuhi indikator pencapaian kinerja yang diharapkan. Terdapat 11 siswa atau dalam bentuk persen hanya 33,33% yang telah tuntas subtema 1 tanpa melalui remedial. Sedangkan, 22 satu lainnya atau 66,67% masih melalui tahap remidi untuk mencapai nilai KKM dengan nilai ketuntasan 75. Hasil ini belum dikaitkan dengan penilaian kinerja guru dan keaktifan siswa. Data hasil pembelajaran seperti di bawah ini:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika Berdasarkan Ketuntasan Pra Siklus

Skor	Ketuntasan	Frekuensi	Persentase (%)
<75	Tidak Tuntas	22	66,67
≥ 75	Tuntas	11	33,33
Jumlah		33	100

Data tabel 1 diatas menunjukkan bahwa jumlah siswa yang tidak tuntas masih termasuk tinggi. Berdasarkan Hasil observasi menunjukkan bahwa guru dalam melaksanakan pembelajaran masih terdapat beberapa kekurangan diantaranya. Guru belum memperluas materi dengan cara pengembangan media ajar. Kondisi ini tercipta melalui rancangan perangkat pembelajaran seperti ringkasan materi pembelajaran dipersiapkan oleh guru yang diambil dari buku. Sebenarnya guru memiliki buku pendamping lain, namun pemikiran pengembahan bahan ajarpun kadang kala kurang diperhatikan. Seperti halnya ketika guru melaksanakan pembelajaran matematika materi volume bangun ruang. kemudian guru membaca materi di buku dan merancang langkah pembelajaran.

Pada kegiatan pendahuluan, siswa mengucap salam kepada guru dan guru menjawab salam dari siswa. Siswa dan guru memulai pembelajaran dengan berdoa. Salah satu siswa memimpin berdoa dan siswa lain mengikuti dengan baik. Selanjutnya siswa memperkenalkan diri kepada siswa yang lain. Guru mengecek kehadiran siswa dan hasilnya. Siswa semua hadir dengan jumlah 3 siswa. Guru memulai pembelajaran dengan bertanya, “Apakah manfaat sarapan bagi kehidupan?”, salah satu siswa menjawab bahwa sarapan bermanfaat untuk tenaga. Ternyata, siswa dikelas sibuk sendiri, ada yang bercerita dengan teman sebangkunya dan tidak menyimak dan mendengarkan pertanyaan dari guru. Pertanyaan hanya di jawab siswa yang di tunjuk guru. Pada kegiatan inti, guru menjelaskan materi-materi yang terdapat di Tema 2, Menemukan informasi dan menjawab pertanyaan dari teks laporan investigasi tentang manfaat tumbuhan. Siswa diminta guru untuk membaca materi dibuku siswa. Dalam membaca percakapan mengenai manfaat tumbuhan, kemudian terdapat siswa yang membacanya dan ada siswa yang masih sibuk dengan teman sebangkunya, maka guru menegur siswa itu agar lebih memperhatikan penjelasan guru apa yang sudah disuruhnya.

Pada kegiatan akhir guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan yang sudah siswa pelajari, namun yang siswa lakukan diakhir pembelajaran adalah siswa langsung menjawab soal pilihan ganda yang berjumlah 20 butir soal. Setelah dilakukan penilaian. Memperlihatkan hasil yang kurang memuaskan hal nilai kognitif. Penilaian ini menjadi acuan dalam pelaksanaan tindakan. Tindakan dihentikan apabila nilai siswa telah mencapai indikator yang diinginkan. Distribusi nilai dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Distribusi Hasil Belajar Matematika Pra Siklus

Deskripsi	Skor
Skor Minimum	60
Skor Maksimum	80
Skor Rata-Rata	70,78

Dari tabel 2 diatas, pada pra siklus menunjukkan bahwa skor minimum hasil belajar yang dicapai siswa kelas VIA pada pembelajaran matematika pra siklus sebesar 60, sedangkan skor maksimum sebesar 80, dan skor rata-rata sebesar 70,78. Dengan pembelajaran konvensional hasil belajar ketuntasannya belum mencapai harapan.

1.2. Deskripsi Siklus I

Tahapan ini dilaksanakan dengan menganalisis skor hasil belajar matematika siswa pra siklus yang disajikan dalam tabel 3 dan hasil observasi dari lembar observasi guru dan lembar observasi siswa. Skor tes diperoleh dari kegiatan evaluasi akhir pembelajaran Siklus I.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika Berdasarkan Ketuntasan Siklus I

Skor Ketuntasan	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
<75	Tidak Tuntas	13	39,4
≥75	Tuntas	20	60,6
Jumlah		33	100

Skor hasil belajar matematika berdasarkan ketuntasan Siklus I yang disajikan pada tabel 3 dapat dikatakan bahwa terdapat 13 siswa tidak tuntas dengan skor <75 dibawah KKM dan 20 siswa yang tuntas dengan KKM yang telah ditentukan >75.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I, dapat dikatakan bahwa pembelajaran belum berhasil sepenuhnya, masih ada kekurangan yang harus diperbaiki seperti aktivitas guru dan siswa yang belum sepenuhnya dilakukan. Namun, perlu adanya tindak lanjut dan perbaikan pada siklus I ke siklus II. Penggunaan media jamur lubang dalam penerapannya di kelas sudah terlihat adanya peningkatan aktivitas yang signifikan pada setiap pertemuan yang dilakukan oleh guru dan siswa, pada siklus I pertemuan pertama aktivitas guru 70%, dan pada pertemuan kedua menjadi 80%, sedangkan aktivitas siswanya pada siklus I pertemuan pertama 70%, dan pada pertemuan keduanya menjadi 80%. Namun, hasil belajar matematika siswa kelas VIA SD N 01 Karanganyar semester I dengan menggunakan media pembelajaran pada siklus I ini belum sepenuhnya mencapai KKM yang ditargetkan ≥80, atau dengan kata lain hanya 20 siswa yang tuntas (60,6% dari 33 siswa keseluruhan). Maka dari itu, perlu dilaksanakan perbaikan pembelajaran matematika di siklus II melalui penggunaan media pembelajaran jamur lubang dengan persiapan yang lebih baik.

Hasil belajar siswa yang belum sepenuhnya mencapai KKM, yang menjadi refleksi pada siklus I juga mengenai siswa yang hiperaktif/ selalu berbicara saat guru menyampaikan materi. Adapun siswa yang senang menggambar, ketika dalam sebuah kelompok sangat mengganggu temannya. Siswa yang senang bermain atau usil dengan temannya, ketika dalam sebuah kelompok tidak di senangi oleh anggota kelompok lainnya, karena dianggap tidak mau bekerjasama.

Berdasarkan masalah tersebut, maka perlu dilaksanakan pendekatan kepada siswa untuk mengetahui yang dibutuhkan siswa dalam belajar, hal ini akan diupayakan dengan mengacak anggota kelompok, agar seluruh siswa dapat bekerja sama dengan baik. Siswa yang senang berbicara dan menggambar akan di acak dan dipastikan tidak berada dalam kelompok yang sama seperti pada pembelajaran sebelumnya. Selain itu bimbingan berupa pengajaran kelompok kecil juga akan ditekankan oleh guru.

1.3. Deskripsi Siklus II

Perencanaan tindakan pada siklus II merupakan perbaikan dari tindakan siklus I. perbaikan didasarkan pada hasil refleksi dan hasil belajar matematika pada siklus I. Pada tahapan ini dilakukan dengan menganalisis skor hasil belajar matematika siswa yang disajikan dalam tabel 5 dan hasil observasi dari lembar observasi guru dan lembar observasi siswa yang disajikan pada lampiran 5 dan 6. Skor tes diperoleh dari kegiatan evaluasi akhir pembelajaran pertemuan 2 siklus II. Presentase berdasarkan ketuntasan skor hasil belajar matematika siswa kelas VIA siklus II.

Berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus II, menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang mencapai KKM ≥80 yaitu jumlah 33 atau 100% dari keseluruhan siswa di kelas VIA. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran pada siklus II seluruh siswa tuntas mencapai KKM. Berdasarkan distribusi hasil belajar pada tabel 5 adapun skor hasil belajar berupa skor minimum, skor maksimum dan skor rata-rata siklus II. Secara rinci disajikan melalui tabel 5 berikut.

Tabel 5 Distribusi Hasil Belajar Matematika Siklus II	
Deskripsi	Skor
Skor Minimum	76
Skor Maksimum	100
Skor Rata-Rata	83,39

Berdasarkan tabel 5 di atas, dapat dikatakan bahwa skor minimum hasil belajar yang dicapai siswa kelas VIA SDN 01 Karanganyar semester I pada pembelajaran matematika Siklus II sebesar 76

sedangkan skor maksimum sebesar 100 dan rata-rata kelas 83,39. Penggunaan media pembelajaran “Jamur Lubang” dalam penerapannya di kelas sudah terlihat bahwa semua skor aktivitas guru dan skor aktivitas siswa sudah terlaksana semua dengan baik. Peningkatan aktivitas yang signifikan pada setiap pertemuan yang dilakukan oleh guru dan siswa, pada siklus II pertemuan pertama aktivitas guru 100%, dan pada pertemuan kedua menjadi 100%, sedangkan aktivitas siswanya pada siklus II pertemuan pertama 100%, dan pada pertemuan keduanya menjadi 100%, yang terlihat dari skor kognitif siswa siklus I. Sedangkan skor psikomotor siswa siklus II juga meningkat dari setiap pertemuan termasuk siswa yang memiliki masalah dikelas seperti yang dijelaskan pada refleksi siklus I. Hasil belajar matematika siswa kelas VIA dengan menggunakan media pembelajaran jamur lubang siklus II ini sudah mencapai KKM ≥ 80 sudah tuntas 83,39%.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika Berdasarkan Ketuntasan Pra siklus, Siklus I dan Siklus II

Skor Ketuntasan	Kriteria	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II
		F	(%)	F	(%)	F (%)
<80	Tidak Tuntas	2276,67		10	39,30	0 0
≥ 80	Tuntas	1133,33			2360,60	33100
	Jumlah	33	100	33	100	33100

Berdasarkan tabel 6 di atas, menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar matematika siswa dari pra siklus ke siklus I meningkat ke siklus II dengan ditunjukkan pada pra siklus jumlah siswa yang tuntas sebanyak 11 (33, 33%) siklus I jumlah siswa yang tuntas sebanyak 23 (60,6%), sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang tuntas sebanyak 33 (100%). Berikut disajikan secara rinci skor minimum, skor maksimum dan skor rata-rata melalui table 7.

Tabel 7 Distribusi Hasil Belajar Matematika Berdasarkan Skor Minimum, Skor Maksimum, dan Skor Rata-rata Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Deskripsi	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Skor Minimum	60	80	70,78
Skor Maksimum	80	90,90	100
Skor Rata-rata	74,44	80,60	84,90

Berdasarkan tabel 7 di atas, menunjukkan bahwa skor minimum pada pra siklus sebesar 60, siklus I sebesar 66 dan pada siklus II sebesar 76. Adapun perolehan skor maksimum pada pra siklus sebesar 80, siklus I sebesar 90 dan pada siklus II sebesar 100. Sedangkan skor rata-rata pada pra siklus sebesar 70,78, siklus I sebesar 80,15 dan pada siklus II sebesar 83,39. Dapat dikatakan bahwa perolehan skor minimum, skor maksimum dan skor rata-rata dari pra siklus, siklus I ke siklus II meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian yang berjudul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Media pembelajaran jamur lubang s Berbantu Media Gambar pada Siswa Kelas 3 SD Negeri Siderejo Kidul 03 Semester II Tahun Ajaran 2012/2013” [6]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan ini terbuktinya pada siklus I sebesar 68,42% dan meningkat pada siklus II menjadi 100% dari seluruh siswa sebanyak 19 siswa dengan menggunakan media pembelajaran jamur lubang dengan kriteria keberhasilan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purji terdapat kurang lebih dengan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini, yang ditunjukkan dengan perbandingan hasil belajar matematika siswa dari siklus I ke siklus II yaitu 66,7%:100%. Peningkatan prestasi belajar matematika siswa dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran pengukuran hasil belajar siswa dari seluruh aspek. Maka dapat dikatakan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purji, walaupun persentasenya berbeda dan tidak sama.

Sejalan dengan penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Media Pembelajaran *Examples Non Examples* dengan media *Power Point* Siswa Kelas V SDN Gemuh 01

Kecamatan Pecalongan Kabupaten Batang Semester 2 Tahun 2011/2012” [7]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 68,19% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 90,90% dari seluruh siswa yang berjumlah 22 siswa [8].

Berdasarkan penelitian, terdapat peningkatan persentase hasil belajar yang hampir sama dengan peningkatan persentase yang terdapat dalam penelitian ini, hal tersebut ditunjukkan dengan persentase hasil belajar siklus I dan siklus II yaitu 68,19%, siklus II 90,90%. Sedangkan perbandingan persentase siklus I dan siklus II dalam penelitian ini yaitu 66,7% ; 100% [9]. Penelitian yang telah dilakukan oleh dikatakan sejalan dengan penelitian ini karena kedua penelitian ini memiliki target ketuntasan siswa 80%. Namun, yang membedakan adalah hasil setiap siklus yang dilakukan, jika dalam penelitian yang dilakukan oleh Cipto Harsoyo terdapat siklus I (68,19%) dan siklus II (90,90%) [10]. Sedangkan penelitian yang dilakukan di siklus I yaitu (66,7%) dan pada siklus II menjadi yaitu (100%). Tetapi, penelitian yang dilakukan sudah memenuhi target yang ditentukan yaitu 80%.

4. Kesimpulan

Simpulan dalam penelitian ini adalah berdasarkan Hasil penelitian mengenai penggunaan media “Jarum Lubang” dalam mengoptimalkan ketuntasan belajar siswa pada pembelajaran matematika dalam dua siklus, menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi lebih aktif dan dapat terlaksana dengan baik sesuai langkah-langkahnya. Sebanyak 33 siswa berhasil mencapai nilai ≥ 75 atau sebesar 100% siswa telah meningkat dan melampaui indikator ketercapaian yang telah ditentukan. Oleh karena itu, indikator penelitian pada penelitian ini telah tercapai.

5. Referensi

- [1] Ag, Moch. Masykur dan Abdul Halim Fathani. 2007. Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Grup
- [2] Isjoni 2009 *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok* (Bandung: Alfabeta).
- [3] Trianto, 2011, Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Jakarta : Bumi Aksara.
- [4] Miftahul Huda 2014 *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Belajar)
- [5] Suryosubroto. 2009. Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: Rhineka Cipta.
- [6] Usman. User. 2008. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [7] Zainal Aqib 2009 *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB dan TK* (Bandung: Yrama Widya)
- [8] Purji. 2013. Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Media pembelajaran jamur lubang Berbantu Media Gambar pada Siswa Kelas 3 SD Negeri Siderejo Kidul 03 Semester II Tahun Ajaran 2012/2013.
- [9] Cipto Harsoyo (2012) yang berjudul “ Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Media Pembelajaran Examples Non Examples dengan media Power Point Siswa Kelas V SDN Gemuh 01 Kecamatan Pecalongan Kabupaten Batang Semester 2 Tahun 2011/2012.
- [10] Nelly Ahviena H, 2015. *Penerapan Metode Bamboo Dancing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPS Materi Pokok Tokoh-Tokoh Penting Dalam Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di Mi Ta'mirul Wathon 01 Sikencil Larangan Brebes* (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo)